

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (1999) adalah meningkatkan mutu sumber daya manusia dan lingkungan yang saling mendukung dengan pendekatan paradigma sehat, yang memberikan prioritas pada upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, penyembuhan, pemulihan dan rehabilitasi sejak pembuahan dalam kandungan sampai usia lanjut.

Keadaan bangsa Indonesia di masa mendatang tergantung pada keadaan generasi muda sekarang ini. Karena itu perlu dilakukan usaha-usaha untuk membentuk suatu kondisi generasi muda dalam keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial. Salah satunya diantaranya adalah perhatian penuh terhadap kesejahteraan anak sedini mungkin (Depkes RI, 1993).

Menurut Newman (1988) cit Dwi Diyanti (1998), fokus keperawatan adalah memperkuat pertahanan dalam batas normal. Tujuan perawatan mewujudkan dan mempertahankan stabilitas sistem. Newman mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesehatan adalah stresor dari interpersonal. Interpersonal dan ekstra personal dalam lingkungan yang baik maupun eksternal memperkuat batas kemampuan seseorang, intervensi sekunder memperkuat daya tahan seseorang. Itu

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berkeaktifitas, berbahasa, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Bahkan ada sarjana yang mengatakan "the child is the father of the man". Sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi, apabila tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari (Soetjningsih, 1998).

Anak merupakan karunia dan ciptaan yang tak ternilai harganya, begitu sempurnanya Allah SWT menciptakan manusia (QS. At-Tiin) yang kemudian dianugerahkan kepada kedua orang tuanya. Anak merupakan titipan dan amanat dari Illahi Robbi yang harus diasuh, diasah dan diasih dengan semaksimal mungkin.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun ketrampilan. Oleh karena itu perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar (Djawad Dahlan, 2000).

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Berdasarkan tingkat perkembangan motorik, anak dapat

kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Akan tetapi, kondisi ketidakberdayaan tersebut berubah secara cepat selama 4 atau 5 tahun pertama kehidupan pascalahir, anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan bagian badan yang luas yang digunakan, berlari, melompat, berenang dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun, terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat (Hurlock, 1978).

Perkembangan motorik baik kasar maupun halus pada anak prasekolah adalah penting, karena pada saat ini masih banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui penyakit-penyakit yang potensial dapat mengakibatkan gangguan perkembangan pada anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat berlangsung seoptimal mungkin. Perkembangan motorik halus juga merupakan indikator yang lebih baik daripada motorik kasar, dalam diagnosis gangguan motorik pada anak. Perkembangan motorik halus yang paling awal adalah jari-jari tangan yang tidak menggenggam setelah umur 3 bulan dicurigai adanya palsy serebralis (Soetjiningsih, 1998).

Bila keterampilan motorik kurang mendapat bimbingan maka keterampilan tersebut akan terhambat dan kurang efisien dalam melakukan keterampilan tersebut. Ketidaktahuan ibu dalam memilih alat permainan pun merupakan salah satu kesalahan sehingga maksud dan tujuan dari alat permainan itu tidak tercapai. Ini sangat menyulitkan untuk dihil-

perhatian secara khusus karena pada masa anak prasekolah, merupakan masa menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang akan menjadi dasar terbentuknya manusia seutuhnya. Pemerintah memandang perlu untuk memberikan suatu bentuk pelayanan yang menunjang tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Soetjiningsih, 1998).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut antara lain adalah Program BKB (Bina Keluarga Balita). Program BKB adalah penting, karena pada saat ini di Indonesia terdapat anak balita sekitar 23,5 juta (1991). Suatu jumlah sumber daya manusia yang sangat menyakinkan untuk diberikan perhatian secara khusus. Karena masa balita merupakan masa yang menentukan dalam tumbuh kembangnya yang menjadi dasar terbentuknya manusia seutuhnya. Oleh karena itu pemerintah memandang perlu untuk memberikan suatu bentuk pelayanan yang menunjang tumbuh kembang balita. Aspek pertumbuhan fisiknya melalui usaha perbaikan gizi keluarga (UPGK) penimbangan dengan menggunakan KMS, peningkatan penggunaan air susu ibu dan KB. Program BKB juga dikembangkan untuk anak prasekolah yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak sedini mungkin, dengan menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif). Anak yang banyak mendapat stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Alat Permainan Edukatif dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kemampuan.

berapa dan mengerti syarat APE sehingga stimulasi baik fisik maupun mental dapat dilaksanakan sedini mungkin (Soetjiningsih, 1998).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Oktober 2003 pada ibu-ibu yang mempunyai balita 3-5 tahun yang datang pada saat Posyandu di kelurahan Ngupasan dan Prawiradirjan ada 20% ibu-ibu (yang mempunyai balita 3-5 tahun) yang menanyakan bahwa anaknya kurang aktif dalam melakukan aktifitas seperti minum harus diminumkan, ibu, memasang kancing baju harus dengan bantuan ibu, menulis dan menggambar pun harus dengan bimbingan ibu. Tanpa ada ibu dan bantuan ibu anak kurang aktif dalam bermain, dan anak juga mudah bosan dengan permainan yang ibu berikan. Anak lebih suka berada di gendongan ibu daripada aktif bermain sedangkan maksud dari Alat Permainan Edukatif sendiri adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dirasa perlu diadakan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Alat Permainan Edukatif dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Kelurahan Ngupasan dan Prawiradirjan Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan peneliti adalah "Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang

prasekolah di Kelurahan Ngupasan dan Prawiradirjan Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta".

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang Alat Permainan Edukatif dengan perkembangan motorik halus anak prasekolah di Kelurahan Ngupasan dan Prawiradirjan Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang Alat Permainan Edukatif pada anak prasekolah (3-5 tahun) di Kelurahan Ngupasan dan Prawiradirjan Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta.
- b. Diketuinya perkembangan motorik halus pada anak prasekolah (3-5 tahun) di Kelurahan Ngupasan dan Prawiradirjan Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta.

D. Manfaat Peneliti

1. Ilmu keperawatan

Sebagai pengembangan ilmu keperawatan terutama ilmu keperawatan anak dengan melakukan deteksi dini yang dilaksanakan secara komprehensif (menyeluruh) untuk menemukan penyimpangan atau

2. Bagi Puskesmas

Sebagai data dasar bagi pengelola puskesmas dan perawat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan

3. Bagi ibu/orang tua

- a. Menambah kepedulian ibu tentang alat permainan edukatif pada anak prasekolah 3 – 5 tahun.
- b. Menambah pengetahuan ibu akan pentingnya perkembangan motorik halus pada anak prasekolah yang dimulai sejak dini.

E. Ruang Lingkup

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ngupasan dan Prawiradirjan Wilayah Kerja Gondomanan Yogyakarta.

2. Waktu

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2004 sampai Juli 2004

3. Responden

Semua ibu yang mempunyai anak prasekolah usia 3-5 tahun yang aktif datang ke Posyandu tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Gondomanan dan bersedia menjadi responden.

4. Materi

Penelitian ini terkait dalam ilmu keperawatan anak dengan penekanan pada perkembangan motorik halus yang sekarang ini sangat penting untuk mengetahui perkembangan pada anak prasekolah.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan penelitian tentang "Hubungan tingkat pengetahuan ibu pola asuh anak dengan tingkat perkembangan motorik kasar anak prasekolah di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta 2003" oleh Eny Hernani.

Penelitian mengenai pola asuh dengan perkembangan motorik kasar telah dilakukan oleh Astrisarla dengan judul Hubungan antara Pola Pengasuhan dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Umur 3 – 24 bulan di Jl. Gamelan Lor dan Jl. Madyosuro Penambahan Kraton Yogyakarta 2001.

Peneliti melakukan penelitian pada perkembangan motorik kasar dengan membagi 6 kelompok umur yaitu : 3 – 6 bulan, 6 – 9 bulan, 9 – 12 bulan, 12 – 15 bulan, 15 – 18 bulan dan 18 – 24 bulan. Sedangkan pada pola pengasuhan peneliti membagi 3 bagian yaitu : Autoritatif dengan hasil perkembangan motorik kasar 71,5%, Autoritarian 33,7% dan permisif 21%. Penelitian tersebut menggunakan penelitian korelasi jenis kuantitatif.

Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian sekarang ini menitikberatkan pada Tingkat pengetahuan Ibu tentang Alat Permainan Edukatif dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Anak Umur 3 – 24 bulan di Kelurahan Wirobrajan Yogyakarta 2003.